BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran agama Islam di Indonesia sampai sekarang masih cukup menjadi polemik di masyarakat, dimana Islamisasi di Indoensia itu seperti apa bentuknya dan bagaimana caranya. Masalah waktu atau kapan peristiwa Islam masuk di Indonesia masih belum banyak diketahui oleh publik terutama bagi masyarakat Indonesia sendiri. Indonesia adalah penduduk yang mayoritas beragama Islam, yang mana menempati urutan atas Negara yang penduduknya beragama Islam.

Islamisasi adalah sebuah proses sejarah yang panjang yang bahkan sampai kini terus berlanjut. Terdapat berbagai pendapat mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia, terutama perihal waktu dan tempat asalnya. Penyebaran agama Islam di Jawa diperankan oleh para pedagang asing, ini di dasarkan pada temuan arkeologis di Desa Leran, Gresik, yang bertarikh 475 H/1082 M. Temuan itu berupa sebuah nisan makam yang bertuliskan Fatimah binti Maimun.[1]

Perkembangan islamisasi saat ini tidak hanya berasal dari orang-orang yang berasal dari luar negeri seperti beberapa tahun yang lalu, akan tetapi juga berasal dari orang-orang pribumi yang sudah mengerti tentang agama Islam. Hal tersebut dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun secara

[1] Adrian Perkasa, *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelembagaan. Tentu saja sebagai dampak laju dari perubahan dan perkembangan ilmu humaniora saat ini. Seperti yang terjadi pada sebuah desa disaat gencarnya ekspansi Islam di berbagai penjuru Indonesia yang terdapat di Kabupaten Malang lebih tepatnya yaitu di Pujon Malang Jawa Timur.

Pujon adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Berjarak kurang lebih 7 Km dari arah Barat kota Batu dan 30 Km dari Ibukota Kabupaten Malang, yang mempunyai kontur berbukit dengan ketinggian 1100 di atas permukaan laut. Pujon dahulunya adalah sebuah kecamatan yang mana sangat minim masyarakat yang tau tentang agama Islam pada saat itu, yang mereka tau hanyalah aliran kepercayaan (kejawen) dari para leluhur mereka yang sudah mendarah daging diseluruh masyarakat sekitar. Masyarakat disana setiap harinya hanya menyembah pohon, patung, kuburan dsb, melihat kondisi masyarakat yang seperti itu banyak berbagai kelompok yang mencoba memanfaatkan untuk melakukan program kristenisasi dsb.[2]

Fenomena seperti inilah yang mengundang keprihatinan bagi umat Islam salah satunya adalah seorang Imam Muhhadist dan ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yakni Abuya Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki al-Hasani. Dari sinilah beliau Abuya (panggilan akrab Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki al-Hasani) tergugah untuk mendirikan

[2] Musthofa, *Wawancara*, Pujon, 6 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pesantren yang berbasis pertahanan aqidah umat serta menjadi benteng pertahanan dari gerakan kelompok-kelompok kristenisasi.[3]

Bermula pada tahun 1986 pembelian tanah di Pujon, hingga satu tahun kemudian lebih tepatnya pada hari Jum'at tanggal 13 Robi'ul Akhir 1408 H/4 Desember 1987 M dengan bagunan seadanya yang belum sepenuhnya sempurna baru ada mushola sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai majelis ta'lim, *sakkan* (tempat tinggal santri) dan tempat tinggal kyai. Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain ini diresmikan langsung oleh Abuya Al Maliki yang datang langsung dari Makkah Al Mukarramah. Saat itulah Abuya Al Maliki datang pertama dan terkahir ke Indonesia. Dan pembukaan Pondok Pesantren Nurul Haromain ini pada hari Rabu tanggal 1 Dzulqo'dah 1411 H/15 Mei 1991 M. Pembangunan pondok pesantren menelan biaya kurang lebih sekitar 58.000.000 pada saat itu. Abuya Al Maliki berpesan agar jangan menerima bantuan dari siapapun, pesantren ini pendanaannya akan ditanggung murni dari saku pribadi saya.[4]

Pondok pesantren yang didirikan oleh Abuya Al Maliki ini diamanahkan langsung kepada KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin sebagai mudir ma'had (pengasuh pondok pesantren). KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin ini adalah santri kesayangan Abuya Al Maliki saat di Rushaifah (pesantren Abuya) Makkah Al Mukarramah, maka dari itu beliau (Abuya) sangat mempercayai Abi (panggilan akbrab KH. Ihya' Ulumuddin) sebagai pengasuh pondok pesantren yang beliau (Abuya) dirikan.

[3] Muhmmad Ihya' Ulumiddin, *Wawancara*, Surabaya, 6 September 2015.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistemsi perjalanan pesantren dimulai sejak beberapa abad lalu telah mengalami pertumbuhan dan berbagai macam perkembangan yang pesat. Dari waktu ke waktu, jumlah pesantren bertambah banyak, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifikasi masing-masing. Sesuatu yang unik pada dunia pesantren adalah begitu banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya, walaupun dalam berbagai aspek dapat pula ditemukan kesamaan-kesamaan umumnya.[5] Perkembangan pesantren saat ini sangat diperhitungkan oleh masyarakat, selain pesantren dapat mempertahankan kekhasannya juga menambah dan mengembangkan pengetahuan lain sebagai kegiatan tambahan santri.

Secara historis pesantren dikembangkan guna keperluan dakwah dan syi'ar islam.[6] Sama halnya seperti pesantren Nurul Haromain. Pesantren ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan pesantren lainnya. Program pesantren ini mewajibkan kepada santrinya untuk berdakwah mensyi'arkan Islam pada masyarakat sekitar yang tergolong minus agama. Sehingga antara masyarakat dan santri di pesantren ini terjalin relasi yang sangat baik saat ini. Disamping itu adapun syarat yang harus dipenuhi oleh para calon santri yang hendak menentut ilmu di pesantren tersebut. Santri yang hendak menuntut ilmu di pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain ini diwajibkan membaca *kitab kuning/kitab gundul* dengan baik, apabila cara membaca *kitab kuning* belum sepenuhnya baik terpaksa harus ditolak dari

[5] M Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 24.
[6] Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren tersebut. Ustadz Masyhuda menjelaskan bahwa calon santri disyaratkan mampu membaca *kitab kuning/kitab gundul* dengan baik.[7]

Nuansa Rushaifah juga sangat kental dalam keseharian santri Nurul Haromain. Kalau di Rushaifah Makkah jumlah *dakhili* (istilah santri menetap) dibatasi hingga 60 orang saja, sedangkan di Nurul Haromain hanya menampung 40 santri saja. Begitupula dengan atribut pesantren, mulai dari cara berpakaian hingga model komunikasi yang menggunakan bahasa arab, baik diantara sesama santri ataupun dengan pengasuh pesantren yakni Abi (KH Muhammad Ihya' Ulumuddin).[8] Hal ini mempertegas kesan Nurul Haromain sebagai miniature Ma'had Rushaifah Makkah Al Mukkarramah. Hal inilah yang membuat daya tarik untuk diteliti. Selain proses Islamisasi di kecamatan Pujon yang cukup menarik, juga ada ciri khas dari pesantren Nurul Haromain yang membedakan dengan pesantren lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "*KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin (Studi Tokoh dan Sejarah Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang 1991-2012)*." Penelitian ini dilakukan dengan mengunakan cara wawancara terhadap masyarakat sekitar yang merasakan perubahan di desa tersebut dan pelaku sejarah dari kyai dan para santri Pondok Pesantren Nurul Haromain yang sangat berperan aktif melakukan islamisasi pada saat itu. Serta melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang falid untuk dijadikan bahan refrensi.

---

[7] Masyhuda, *Wawancara*, Pujon, 29 Agustus 2015.
[8] Syihabuddin Syifa, *Wawancara*, Pujon, 31 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta terarah. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biografi KH Muhammad Ihya' Ulumuddin?
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang?
3. Bagaimana Proses Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang?
4. Bagaimana Dampak Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang dipaparkan penulis diatas, penulis memiliki sebuah tujuan dari hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dekat tentang proses islamisasi di Kecamatan Pujon Malang.
2. Untuk mengetahui pola strategi dakwah yang dilakukan dalam proses islamisasi itu sendiri.
3. Untuk melatih kemampuan berfikir kritis, analisis, sistematis, dan objektif dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Untuk mengaplikasikan metodologi penelitian sejarah dan historiografi yang telah penulis peroleh selama menempuh perkuliahan di Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis: Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bagi Pembaca: Untuk memeberikan gambaran mengenai perkembangan agama islam di Pujon dan peranan Pondok Pesantren Nurul Haromain dalam proses islamisasi di Pujon Malang khususnya. Selain itu pembaca dapat menilai secara kritis, analitis, serta dapat mengambil hikmah dari perjuangan Pondok Pesantren Nurul Haromain dalam proses islamisasi di Pujon Malang.
3. Bagi Masyarakat: Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sejarah islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain dan peran penting pesantren tersebut dalam mengislamkan masyarakat Pujon Malang.
4. Bagi Universitas: Sebagai bahan perpustakaan dan studi banding bagi mahasiswa/mahasiswi yang hendak melakukan penelitian yang sama.
5. Bagi Umum: Dapat digunakan sebagai informasi dalm pengembangan penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan studi dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah. Dengan mengunakan pendekatan tersebut diharapkan mampu mengungkap biografi tokoh yang terdiri dari riwayat hidup dan kariernya.[9] Pendekatan historis atau pendekatan sejarah juga sebagai sebuah kerangka metodologi dalam pengkajian suatu masalah untuk meneropong segala sesuatu dalam kelampauannya,[10] sehingga dengan mengetahui sejarah masa lampau penulis akan mampu mengetahui bagaimana peran KH Muhammad Ihya Ulumuddin dalam proses islamisasi di Pujon Malang.

Ketika sebuah masalah penelitian telah ditemukan, maka penulis membahas masalah penelitian tersebut dengan teori-teori yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian.[11] Sehingga dalam hal ini, Max Webber menguraikan tentang tiga bentuk kepemimpinan yaitu:

1. Kepemimpinan kharismatik yaitu yang di dasarkan pada kemampuan alami, secara mukjizat, kharisma atau kewibawaan di luar rasio. Kepemimpinan ini adalah kepemimpinan atau kekuatan batin yang ada padanya dan didukung kondisi masyarakatnya, kekayaan, umur, kesehatan, profil, bahkan pendidikan formal tidak menjadi criteria.

---

[9] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1993), 4.
[10] Ria Purnamawati, "Wanita Dan Perang Pada Masa Sahabat Rasulullah SAW", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2015), 7.
[11] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepemimpinan tradisional yaitu kepemimpinan yang diterima berdasarkan tradisi yang berlaku dalm komunitas masyarakat atau diminati tertentu yang di dominan dan diterima masyarakat. Seseorang diangkat menjadi pemimpin secara turun temurun dari satu keluarga atau dinasti tertentu.
3. Kepemimpinan rasional yaitu kepemimpinan yang mendasarkan wewenangnya pada kekuatan formal dan legalistic yang memperoleh kedudukan dan diterima bawahannya secara rasio, maka pengangkatan seseorang menjadi pemimpin berdasarkan persetujuan sebagian besar masyarakat atau diangkat berdasar kewenangan atasan dan diterima berdasarkan hukum.[12]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kharismatik sangat berpengaruh pada penulisan skripsi ini karena KH Muhammad Ihya' Ulumuddin termasuk pemimpin yang berkharismatik, mengapa ia dikatakan pemimpin yang demikian, karena ia memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga ia memiliki kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tapi juga elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi yang menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkomitmen mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan

[12] Andi Wahyudi, *Muhammadiyah Dalam Gonjang Ganjing Politik: Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1990), 25-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di pondok pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharisma kyai dalam karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.[13]

Kewibawaan kyai tidak saja bersumber dari ilmu, tetapi seringkali masyarakat segan karena kesaktian, sifat pribadi, bahkan keturunannya. Selain itu kepercayaan masyarakat yang terkait dengan barokah atau berkah yaitu sebuah nilai positif baik spiritual maupun non-spiritual yang diperoleh kedekatan atau penghormatan kepada seorang kyai menjadi kedudukan kyai sebagai orang yang paling dekat oleh Tuhan dan dianggap memancarkan karamah, yakni kekuatan ghaib yang diberikan Tuhan kepada siapa yang dikehendakinya.[14]

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai masalah sejarah islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Kecamatan Pujon Malang belum banyak dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sampai saat ini terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Joko Purwanto pada tahun 2012 dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang)”. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang

[13] Titik Wahidatun Nikmah, “KH. Sya’roni Ahmadi Biografi Dan Perjuangannya”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2012), 6.
[14] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haromain.

2. Skripsi yang ditulis oleh Meiono Satrio Wibowo pada tahun 2005 dari Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya Malang dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Motivasi Belajar Santrinya Pada Pondok Pesantren Nurul Haromain". Dalam skripsi ini hanya membahas tentang bagaimana Pengaruh Kepemimpinan KH Muhammad Ihya' Ulumuddin terhadap para santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haromain.
3. Tesis yang ditulis oleh Topik pada tahun 2012 dari Program Pasca Sarjana Program Studi Manjemen Pendidikan Universitas Negeri Malang dengan judul "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Pesantren Pengembangan dan Dakwah (Studi Kasus Ma'had Nurul Haromain Pujon Malang)". Dalam tesis ini hanya membahas tentang bagaimana manajemen dan kurikulum pendidikan pondok pesantren Nurul Haromain.

G. Metode Penelitian

Metodologi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan keberhasialan dalam sebuah penelitian. Dalam penulisan sejarah, sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu supaya dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis dan objektif.[15]

[15] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyusun tugas akhir ini, peneliti menggunakan metode sejarah kritis seperti yang telah banyak dilakukan oleh sejarawan yang pada pokoknya: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi dan penulisan (historiografi).[16] Langkah-langkah metode sejarah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

   Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah pemilihan topik terlebih dahulu. Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.[17] Peneliti memilih kedekatan emosional karena Pondok Pesantren Nurul Haromain adalah dimana penulis dididik dan dibesarkan.

   Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai Pondok Pesantren Nurul Haromain ini dan pengaruhnya terhadap islamisasi yang berada di Kecamatan Pujon Malang.

   Seperti yang kita ketahui, Kecamatan Pujon adalah sebuah kecamatan yang dimana pada saat sebelum tahun 1991 adalah sebuah pemukiman yang menganut agama kepercayaan (kejawen). Maka dengan masuknya Islam di desa tersebut penulis berusaha menganalisis bagaimana proses islamisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain dan reaksi masyarakat dari islamisasi tersebut.

[16] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 89.
[17] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein* yang berarti memeroleh atau menemukan.[18] Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, jejak-jejak sejarah.[19] Dalam tahapan ini penulis memulai proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, sehingga dengan sumber sejarah tersebut dapat mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Penelitian ini dimulai dengan keluarga KH Muhammad Ihya' Ulumuddin, santri serta masyarakat sebagai refrensi dalam penulisan skripsi ini. Penulis mencari data dengan cara wawancara secara langsung kepada KH Muhammad Ihya' Ulumuddin, santri dan masyarakat untuk mengetahui profil dari KH Muhammad Ihya' Ulumuddin sendiri serta untuk mengetahui lebih dekat tentang proses islamisasi di Kecamatan Pujon Malang. Selain wawancara penulis juga melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data refrensi tertulis, meliputi buku-buku tentang pesantren serta melakukan peninjauan langsung sehingga terjadi interaksi antara peneliti dan informan.

Sumber-sumber tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschak, sumber primer adalah kesaksian seseorang dengan mata sendiri, yaitu saksi dengan panca indera, atau

[18] Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 173.
[19] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat mekanis (yang juga bisa menghasilkan suatu rekaman suara atau video).[20]

1. Interview

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan KH Muhammad Ihya' Ulumuddin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain beserta para santri secara langsung yang juga berperan dalam proses islamisasi di Kecamatan Pujon. Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar yang merasakan perubahan sebelum dan sesudah pesantren ini berdiri. Salah satunya adalah kepala desa Kecamatan Pujon priode 1998 bapak Musthofa.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung kelapangan yaitu Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sesuatu yang disampaikan bukan oleh saksi mata.[21] Untuk mendukung penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber sekunder meliputi, karya-karya lain berhubungan dengan skripsi yang penulis bahas tentang biografi KH Muhammad Ihya Ulumddin serta Islamisasi di Kecamatan Pujon,

[20] Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), 35.
[21] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diantaranya dari buku-buku atau refrensi yang ada keterkaitannya dengan penulisan skripsi.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya mendapatakan otentitas dan kredibilitas sumber.[22] Dalam kritik sumber penulis meneliti sumber-sumber yang diperoleh dari wawancara agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan sumber tersebut autentik atau tidak. Dalam metode sejarah yang dijadikan sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk meneliti otentitas dan keaslian sumber dengan menggunakan sumber lain berdasarkan pertanyaan kapan, dimana, siapa, dan dalam bentuk apa sumber itu dibuat.[23] Sumber yang diperoleh penulis merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan apa yang penulis bahas di dalam skripsi ini, karena penulis mendapatkan sumber tersebut langsung dari tokoh dan masyarakat yang bersangkutan.

b. Kritik Interen

Kritik intern, upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.

---

[22] Muaidi, "Peran KH Maksum Dalam Mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Geger Bangkalan Tahun 1955-2000", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya,2015), 13.

[23] ABD Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan penafsiran fakta-fakta yang ada sehingga ditemukan struktuk logisnya kemudian dirangkai agar memiliki bentuk dan struktur. Pada tahap ini, penulis sejarah dituntut untuk memiliki kecermatan dan sikap objektif dalam hal interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh.[24]

Melihat data yang penulis peroleh dari observasi dan wawancara, terdapat proses perjuangan KH Muhammad Ihya' Ulumuddin beserta para santrinya dalam melakukan perubahan pada masyarakat Pujon. Proses yang dilakukan dalam membawa perubahan pada masyarakat Pujon adalah dengan cara berdakwah secara pelan-pelan dan bersilaturahmi kepada para masyarakat Pujon.

5. Penulisan (Historiografi)

Akhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Tahap ini dilakukan penyusunan fakta-fakta sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran yang kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam penulisan ini peneliti menghasilkan sebuah laporan penulisan yang berjudul "KH Muhammad Ihya' Ulumuddin (Studi Tokoh dan Sejarah Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang 1991-2012)".

[24] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terbagi atas beberapa bab dan setiap bab terbagi menjadi beberpa sub-bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya masalah-masalah yang perlu diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan secara singkat garis-garis besar dan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, bertujuan mengantarkan secara sekilas segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Diantaranya latar belakang masalah mengapa skripsi ini ditulis. Rumusan masalah, yaitu rumusan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Tujuan Penelitian, apa maksud dilaksanakan penelitian. Kegunaan penelitian, menjelaskan mengenai nilai dan manfaat penelitian. Pendekatan dan kerangka teoritik, menjelaskan pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan hasil penelitian. Penelitian terdahulu, penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu dalam karya-karya ilmiah dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian tentang tema yang sama atau mirip dengan judul penelitian ini. Metode penelitian, penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sistematika pembahasan, disini penulis mengungkapkan alur bahasan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis membahas tentang biografi KH Muhammad Ihya' Ulumuddin sebagai pendiri Pondok Pesantren Nurul Haromain. Disini akan dijelaskan bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, karier dan karya-karya KH Muhammad Ihya' Ulumuddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, bab ini berisikan tentang Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. Disini akan dijelaskan lebih mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, perkembangan dan program kegiatan Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang.

Bab keempat, pada pembahasan ini, penulis membahas tentang Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain terhadap masyarakat Pujon Malang. Disini akan dijelaskan lebih rinci bagaimana respon masyarakat Pujon terhadap kegiatan Pondok Pesantren Nurul Haromain dan reaksi masyarakat Pujon terhadap islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id